

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian Indonesia didukung oleh berbagai sektor, salah satu sektor yang mendukung dan memberikan kontribusi yang cukup besar adalah sektor pertanian. Sektor pertanian memiliki empat subsektor yaitu tanaman pangan, perkebunan, hortikultura dan kehutanan. Subsektor tanaman pangan adalah subsektor pertanian yang potensial untuk dikembangkan. (Setiawan, 2016)

Menurut Yusastiri (2008) dalam Rita dkk (2014) tanaman pangan merupakan komoditas penting dan strategis karena pangan merupakan kebutuhan pokok manusia yang pemenuhannya menjadi hak asasi setiap rakyat Indonesia sebagaimana dinyatakan dalam UU No. 7 Tahun 1996 tentang pangan. Salah satu tanaman pangan yang di budidayakan di Indonesia adalah padi. Padi merupakan jenis tanaman pangan yang penting karena sebagai makanan pokok masyarakat Indonesia.

Tabel 1. Produksi Padi Menurut Provinsi di Indonesia tahun 2015 (ton)

Provinsi	Produksi Padi (Ton)
	Tahun 2015
Jawa Timur	13.154.967
Jawa Barat	11.373.144
Jawa Tengah	11.301.422
Sulawesi Selatan	5.471.806
Sumatera Selatan	4.247.922
Sumatera Utara	4.044.829
Lampung	3.496.489
Sumatera Barat	2.550.609
Nusa Tenggara Barat	2.417.392
Aceh	2.331.046

Sumber : BPS Nasional, 2015

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional (2015) produksi padi Provinsi Lampung menempati urutan ke 7 dari 10 provinsi tertinggi penyumbang produksi padi pada tahun 2015. Hal ini disebabkan karena sektor pertanian Provinsi Lampung memiliki peran dalam perekonomian daerah dan tanaman pangan merupakan komoditas penting bagi Provinsi Lampung khususnya tanaman padi, karena Provinsi Lampung merupakan salah satu lumbung padi Indonesia. Khusus subsektor tanaman pangan menyumbangkan 11,06% terhadap pembentukan PDRB Provinsi Lampung (BPS Lampung, 2016).

Tabel 2. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas di Lampung menurut Kab/Kota Tahun 2015 (ton)

Wilayah	Padi Sawah (Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas) Tahun 2015		
	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
Lampung Tengah	138.807	780.924	56,26
Lampung Timur	110.099	567.447	51,54
Lampung Selatan	88.129	478.760	54,32
Tanggamus	50.083	290.615	58,03
Tulang Bawang	50.060	235.444	47,03
Mesuji	39.246	180.121	45,90
Pesawaran	30.733	169.830	55,26
Lampung Utara	33.011	161.851	49,03
Way Kanan	31.944	156.811	49,09
Pringsewu	23.611	140.926	59,69
Lampung Barat	23.854	115.644	48,48
Tulang Bawang Barat	18.159`	92.408	50,89
Pesisir Barat	15.473	80.927	52,30
Metro	5.676	35.077	61,80
Bandar Lampung	1.675	35.077	61,80
Provinsi Lampung	660.560	3.496.489	52,93

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2016

Provinsi Lampung memiliki penyebaran luas lahan tanaman padi yang tersebar di seluruh kabupaten. Terdapat beberapa cara dalam pengembangan budidaya padi di Lampung, diantaranya dengan cara organik maupun non-organik. Rata-rata masyarakat di semua kabupaten menanam padi dengan

budidaya non-organik atau masih menggunakan bahan-bahan kimia. Akan tetapi, terdapat tiga kabupaten yang menanam padi secara organik, salah satunya adalah Kabupaten Pringsewu yang mendapat peringkat ke 10 dalam produksi padi menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung pada tahun 2015. (BPS Provinsi Lampung 2016)

Sebagai daerah yang masih agraris, struktur perekonomian Kabupaten Pringsewu masih didominasi oleh Sektor Pertanian, salah satunya yaitu pertanian padi organik. Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu (2014) menegaskan bahwa kabupaten ini adalah pelopor pertanian organik di Provinsi Lampung. Total luas areal pertanian untuk padi organik di Kabupaten Pringsewu adalah 193 Ha dengan produksi rata-rata sekitar 770 ton/tahun.

Di Kabupaten Pringsewu terdapat sentra padi organik yaitu Kecamatan Pagelaran, Gadingrejo, dan Pringsewu yang sebagian besar dikembangkan dengan menggunakan pupuk kompos dan pestisida nabati sehingga memiliki cita rasa dan harga jual lebih. Potensi ini dapat dikembangkan dengan adanya lahan yang tersedia dan SDM petani SLPHT yang ada, serta terbukanya peluang pengembangan industri penggilingan beras.

Namun perkembangan pertanian padi organik di Kabupaten Pringsewu masih belum merata. Terlihat dari jumlah kecamatan yang menerapkan sistem pertanian padi organik. Dari 9 kecamatan hanya tiga yang sudah menerapkan program tersebut secara maksimal, yakni Kecamatan Pagelaran, Kecamatan Gadingrejo, dan Kecamatan Pringsewu sebagai sentra padi organik dan ada satu kecamatan yang belum sama sekali menerapkan program tersebut yaitu Kecamatan Ambarawa.

Di Kecamatan Pringsewu tepatnya di Kelurahan Pajaresuk terdapat kelompok tani yang sudah tersertifikasi organik oleh lembaga resmi *Indonesian Organic Farming Certification* (INOFICE) yaitu Kelompok Tani Sejahtera, dan ada satu kelompok tani yaitu Kelompok Tani Manunggal yang sudah berdiri sejak tahun 1975 tetapi belum mau menerapkan pertanian padi organik. Padahal kita ketahui hasilnya cukup unggul dan cukup menguntungkan, tetapi petani masih belum tertarik untuk menerapkan pertanian padi organik.

Dari pemaparan mengenai pertanian padi organik di Kabupaten Pringsewu, timbul permasalahan, mengapa petani tidak tertarik menerapkan sistem pertanian padi organik dan lebih memilih sistem pertanian konvensional atau non-organik. Dengan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk menjalankan penelitian mengenai persepsi petani terhadap pertanian padi organik di Kabupaten Pringsewu, Lampung.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui persepsi petani terhadap pertanian padi organik.
2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap pertanian padi organik di Kabupaten Pringsewu.

C. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi akademisi, pemerintah, pembaca dan masyarakat khususnya petani padi. Adapun manfaat tersebut antara lain:

1. Bagi peneliti dan akademisi, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pertanian padi organik dan penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar yang harus ditempuh sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Bagi pemerintah, dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk mengembangkan program pertanian padi organik.
3. Bagi masyarakat khususnya petani padi, penelitian ini dapat menjadi informasi dan pengetahuan tambahan terkait dengan pertanian padi organik.
4. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan sumbangan pengetahuan perihal padi organik maupun referensi untuk penelitian sejenis.